

WACANA GRAFITI PADA ANGKUTAN UMUM DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

¹Veronika Lawak, ²Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang, ³Rafi Ubit Pinka

¹²Universitas Timor

³Kantor Bahasa Provinsi NTT

[1veronikalawak@gmail.com](mailto:veronikalawak@gmail.com), [2armandapubeang@unimor.ac.id](mailto:armandapubeang@unimor.ac.id), [3ubitrafli@gmail.com](mailto:ubitrafli@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk wacana grafiti pada angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara, untuk mendeskripsikan makna wacana grafiti pada angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya di kota Kefamenanu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk wacana grafiti pada angkutan umum diklasifikasikan berdasarkan (1) Deskripsi struktur makro (tematik/alur) wacana grafiti: grafiti sosial, grafiti ekonomi, grafiti romantis, dan grafiti religi. (2) Deskripsi superstruktur (skema) wacana grafiti deskripsi struktur mikro (tematik/alur) wacana grafiti. (3) deskripsi struktur mikro wacana grafiti: a) Semantik: latar, detail, maksud, dan praanggapan. b) Sintaksis: bentuk kalimat, koherensi (koherensi sebab-akibat), pengingkaran. c) Leksikon, d) Retoris, (grafis dan metafora) (4) deskripsi konteks wacana grafiti a. S: latar, P: peserta tuturan, E: tujuan, A: pesan atau amanat K: kunci, I: sarana, N: norma, G: jenis.

Kata Kunci: Wacana, Grafiti, Angkutan Umum

Abstract

This study has two objectives, namely to describe the form of graffiti discourse on public transportation in North Central Timor District, to describe the meaning of graffiti discourse on public transportation in North Central Timor District. This type of research is descriptive qualitative. The research subject is public transportation in North Central Timor District, especially in the city of Kefamenanu. Data collection techniques are carried out through observation and documentation techniques. The data analysis technique was carried out in a qualitative descriptive manner using the Van Dijk model. The results of the study show that the forms of graffiti discourse on public transportation are classified based on (1) Description of the macro structure (thematic/plot) of graffiti discourse: social graffiti, economic graffiti, romantic graffiti, and religious graffiti. (2) Description of the superstructure (scheme) of graffiti discourse. Description of the microstructure (thematic/plot) of graffiti discourse. (3) description of the microstructure of graffiti discourse: a) Semantics: background, details, intent, and presuppositions. b) Syntax: sentence form, coherence (causal coherence), negation. c) Lexicon, d) Rhetorical, (graphics and metaphors) (4) description of the context of graffiti discourse a. S: setting, P: participants, E: ends, A: act of sequence K: key, I: instrumentalities, N: norm, G: genre.

Keywords: *Discourse, Graffiti, Public Transport*

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa paling lengkap dan utuh, karena dalam wacana mencakup fonem, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan yang utuh. Wacana menurut Chaer (2012:267) adalah satuan bahasa yang lengkap, terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Salah satu wacana yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah grafiti. Selain berbentuk tulisan, grafiti juga

sering didukung dengan berbagai gambar sebagai konteks untuk lebih memperjelas maksud dan isi agar orang bisa memahami grafiti tersebut.

Grafiti merupakan goresan kata-kata yang ditulis untuk tujuan tertentu. Grafiti juga dapat dimaknai sebagai kegiatan dari seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dari volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding (Wicandra dan Angkadjaja, 2005). Dalam perkembangan grafiti pada kalangan remaja diproduksi untuk kepentingan pribadi dan dalam media yang sangat beragam. Selain terdapat pada dinding gedung maupun jalanan, grafiti juga banyak ditemui pada angkutan umum. Grafiti pada angkutan umum diproduksi dengan tulisan yang mudah dibaca apalagi ditempel ditempat atau diposisi yang strategis.

Isi dan bentuk wacana grafiti angkutan umum sangat beragam, baik dari segi visual maupun secara struktur kebahasaan. Wacana grafiti angkutan umum berisi pesan dengan bahasa yang singkat, bahkan tidak jarang hanya tersusun dari satu kata saja. Pesan dalam wacana grafiti pada angkutan umum berisi tentang fenomena-fenomena sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara bahasa dengan peristiwa-peristiwa sosial. Wacana grafiti pada angkutan umum juga dapat dijadikan cerminan terhadap kecenderungan perilaku sosial baik itu sosial kemasyarakatan, religi, ekonomi, keluarga, nasionalisme, dan lain sebagainya.

Hal yang paling menarik adalah grafiti pada angkutan umum sebagai suatu fenomena sosial dalam pandangan masyarakat selama ini dianggap sebagai suatu hiburan khususnya bagi kaum mudah sehingga kaum mudah tertarik untuk memperhatikan wacana grafiti pada angkutan umum. Namun, masih banyak generasi mudah yang tidak memahami makna dari grafiti tersebut. Maka untuk memudahkan pemahaman terhadap grafiti angkutan umum yang mengandung ajaran kebaikan diperlukan analisis wacana.

Salah satu daerah yang banyak menggunakan wacana grafiti pada angkutan umum adalah Timor Tengah Utara. Hal ini dikarenakan wacana grafiti dianggap sebagai suatu hiburan khususnya bagi kaum muda. Wacana grafiti pada angkutan umum juga seolah-olah menjadi konsensus yang dapat melekat pada perilaku sopir baik itu menggambarkan sosial atau daya tarik sehingga banyak peminat dan lain sebagainya. Agar masyarakat bisa paham terhadap bentuk dan makna wacana grafiti maka diperlukan penelitian yang berjudul wacana grafiti pada angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Adapun penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sukatman, dkk (2014) tentang Wacana Grafiti Berbahasa Indonesia pada Bak Truk: Analisis Wacana Kritis. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan melibatkan kajian etnografi. Hal ini karena etnografi merupakan kajian untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan melalui metode teramat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dan pembahasan wacana grafiti bak truk dapat berwujud kata saja atau kata yang disertai gambar. Tidak hanya berwujud kata dan kalimat, secara kebahasaan grafiti bak truk juga berwujud syair pantun kilat, akronim, dan perbandingan. Grafiti bak truk berfungsi untuk mempresentasikan keadaan, harapan maupun kritik sosial dan mengandung satu di antara ideologi hedonisme, dan religius. Dalam pemroduksinya grafiti bak truk mengandung kreativitas yang berupa permainan bahasa, permainan rima, dan interkstualitas.

METODE (Garamond 12pt, BOLD, UPPERCASE, Align Text Left)

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Metode deskriptif kualitatif yang dimaksud, yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka (Moleong, 2009:3). Sumber data dalam penelitian ini adalah angkutan umum yang beroperasi di Kota Kefamenanu. Sedangkan data penelitian adalah wacana grafiti yang terdapat pada angkutan umum baik hanya berupa kata atau kata yang disertai dengan gambar. Data-data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori wacana kritis Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Struktur Makro (Tematik/alur) Wacana Grafiti Pada Angkutan Umum

Grafiti Sosial

Grafiti sosial merupakan grafiti yang menggambarkan hubungan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Grafiti sosial juga dibagi menjadi dua yaitu: 1. Tingkat atau status sosial dan 2. Hubungan atau interaksi sosial.

- a) Tingkat atau status sosial mendeskripsikan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, seperti kehidupan masyarakat di negara mana saja, termasuk di Indonesia, terbagi menjadi kelas-kelas sosial tertentu. Selalu ada kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Masing-masing kelas sosial mempunyai peran dan fungsi berbeda-beda di dalam masyarakat. Adapun grafiti yang menunjukkan tingkatan status sosial pada angkutan umum di kota Kefamenanu yang menunjukkan tingkatan sosial adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Wacana Grafiti Tingkat atau Status Sosial pada Angkutan Umum

Wacana	Teks
	<p>Sarjana Tak Selamanya Berkarya Tapi Boss Muda Selalu Punya Cerita</p>

Wacana di atas menjelaskan *sarjana tak selamanya berkarya tapi bos muda selalu punya cerita*, artinya *sarjana* dianggap sebagai kaum intelektual namun tidak semua *sarjana* memiliki kreatifitas atau memiliki penghasilan. Sedangkan *bos mudah* dianggap sebagai generasi mudah yang sukses dan memiliki usaha tetapi didasari dengan berbagai macam

perjuangannya dalam menghadapi kendala, hambatan, atau rintangan untuk membangun atau menyukseskan usaha dan penghasilan tersebut.

- b) Hubungan atau interaksi sosial menggambarkan hubungan masyarakat yang terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, atau kelompok dengan kelompok berupa komunikasi atau kontak sosial yang menghasilkan respon satu dengan yang lain. Adapun grafiti yang menyatakan hubungan atau interaksi sosial yang ditemukan pada angkutan umum di kota kefamenanu adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Wacana Grafiti Hubungan atau Interaksi Sosial pada Angkutan Umum

Wacana	Teks
	Beta Pung Gaul Itu Baptua Pung Masa Lalu

Pada wacana di atas menjelaskan *Beta pung gaul itu baptua pung masa lalu*, artinya *beta* merasa *gaul* saat ini, tapi *gaul* yang *si beta* rasakan pernah dialami oleh *si baptua* di masa lalunya. Jadi *gaulnya* *si beta* mengikuti atau mencontoh jejaknya *si baptua* di masa lalu sehingga dengan kata lain *si beta* menjadikan *si baptua* sebagai panutannya didalam dunia pergaulannya.

Grafiti Ekonomi

Transaksi ekonomi merupakan tindakan yang di lakukan oleh seseorang yang mengakibatkan berkurang maupun bertambahnya harta yang dimilikinya dengan melibatkan lembaga ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti transaksi ekonomi. Adapun wacana grafiti ekonomi yang ditemukan pada angkutan umum di kota kefamenanu adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Wacana Grafiti Transaksi Ekonomi pada Angkutan Umum

Wacana	Teks
	<p>Secantik Apapun Kamu Dimata Om Sopir Tetap Dianggap Penumpang</p>

Pada wacana di atas menjelaskan *secantik apapun perempuan dimata om sopir tetap dianggap penumpang*, artinya walaupun perempuan itu cantik sehingga menarik perhatian dari om sopir tetapi ia dikenakan transaksi ekonomi sehingga pada saat numpang gratis tetapi ketika turun harus tetap membayar wacana ini memiliki hubungannya dengan fenomena yang terjadi pada masa lampau para sopir kerap mencari perhatian dari perempuan-perempuan cantik sehingga perempuan-perempuan yang dianggap cantik tersebut numpang bemo dan turun tidak dimintai bayaran dengan harapan perempuan tersebut menaruh perhatian terhadap si sopir tapi seiringnya berjalannya waktu disaat para sopir sudah banyak yang berkeluarga atau kebutuhan ekonomi yang sangat meningkat maka para sopir pada jaman sekarang sudah tidak lagi mencari perhatian perempuan dengan menggratiskannya. Tetapi setiap perempuan penumpang yang naik walaupun ada perempuan yang cantik tetap akan dimintai bayaran sebagaimana penumpang pada umumnya.


Grafiti Romantis

Grafiti romantis atau cinta adalah perasaan cinta atau ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis dan perilaku pacaran yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengekspresikan perasaan keseluruhan dan emosi yang dihasilkan. Romantis juga dapat dibagikan menjadi tiga bagian yaitu: 1. perjuangan, 2. kebersamaan, dan 3. ditinggalkan.

a) Perjuangan untuk mendekati seseorang

Pendekatan atau yang lebih sering disebut dengan istilah PDKT adalah sebuah tahap awalan ketika sebelum memulai suatu hubungan dengan seseorang tentunya, dalam masa PDKT ini nantinya akan ditentukan hubungan tersebut akan berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu pacar atau tidak. Adapun wacana grafiti romantis perjuangan (PDKT) yang ditemukan pada angkutan umum di kota kefamenanu adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Wacana Grafiti Perjuangan untuk Mendapatkan Seseorang pada Angkutan Umum

Wacana	Teks
	Jang Paksa Block Ade

Pada wacana di atas menjelaskan *jang paksa block ade*, artinya perkataan ini adalah perkataan yang digunakan oleh laki-laki kepada perempuan atau ade. Penyimbolan ade kepada perempuan merupakan wujud superioritas laki-laki yang sering menyimbolkan dirinya kakak yang didalam hubungan sosial kakak memiliki hierarki yang lebih tinggi pada ade karena laki-laki selalu merasa sebagai orang yang lebih tua atau orang yang lebih berkuasa. Maksud dari *jang paksa block* adalah untuk menginformasikan kepada perempuan agar tidak terlalu membentengi dirinya dengan cara menunjukkan sifat jual mahal, jutek, pemaarah terhadap perhatian yang diberikan oleh si laki-laki.

b) Menjalani hubungan bersama

Bersama artinya orang-orang yang menjalankan suatu hubungan bersama-sama dengan suatu pernyataan komitmen diantara dua jenis insan yang berbeda jenis kelamin untuk sama-sama menjalankan hubungan dengan orientasi utamanya adalah mencari kebahagiaan. Komitmen tersebut baik komitmen yang kuat yang berada dalam ikatan pertunangan atau pernikahan atau komitmen yang lemah yang berada dalam konteks pacaran. Adapun wacana grafiti romantis kebersamaan yang ditemukan pada angkutan umum di kota kefamenanu adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Wacana Grafiti Menjalani Hubungan Bersama pada Angkutan Umum

Wacana	Teks
	<p>Kalau su cinta jang sen kiri belok kanan</p>

Pada wacana di atas menjelaskan *Kalau su cinta jang sen kiri belok kanan*, artinya menegaskan kesetiaan kepada pasangan sehingga tetap komitmen pada hubungan yang sudah dibangun jangan sampai memberikan kepura-puraan lalu mengingkarinya. Jadi *sen kiri* dianggap sebagai kepura-puraan lalu *belok kanan* dianggap sebagai perilaku penyimpang dari komitmen tersebut.

c) Ditinggalkan pasangan

Dalam suatu hubungan asrama terdapat fenomena pasangan meninggalkan pasangan yang lain pada saat pasangan tersebut memiliki perasaan sayang dan cinta yang sangat kuat atau biasa disebut dengan kata putus. Sehingga pasangan yang ditinggalkan tersebut akan merasakan dampak atau mengakibatkan stres, tidak menyenangkan, dan traumatis, tanpa memandang apakah orang tersebut adalah yang memutuskan atau diputuskan. Kedua belah pihak sama-sama merasakan dampak negatif, dan putus sering kali dinilai sebagai salah satu kejadian terburuk dalam kehidupan seseorang. Adapun wacana grafiti romantis ditinggalkan yang ditemukan pada angkutan umum di kota kefamenanu adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Wacana Grafiti Ditinggalkan Pasangan Pada Angkutan Umum


Wacana	Teks
	<p>Susah Move On</p>

Pada wacana di atas menjelaskan *susah move on* artinya orang yang belum bisa melupakan kenangan bersama pasangannya yang telah berpisah dengan dirinya di masa lalunya. Berpisah tersebut bisa terjadi karena secara baik-baik artinya suatu komitmen yang sudah tidak sejalan sehingga memutuskan sama-sama saling meninggalkan sedangkan perpisahan yang tidak baik bisa karena pengkhianatan, ditinggalkan tanpa alasan dan lain sebagainya akan tetapi bayangan seseorang yang ditinggalkan tetap ada atau sesuatu yang tidak dapat dilupakan walaupun ia sudah menemukan pasangan hidup masing-masing dan selalu merasakan kerinduan dan kerinduan itulah yang menyebabkan *susah move on*.

Grafiti Religi

Grafiti religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, ketika manusia belum mengenal agama menyerahkan diri kepada sistem (animisme, dan dinamisme) akan tetapi ketika manusia mengenal agama maka manusia menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Agama adalah ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungan.

Tabel 7 Wacana Grafiti Religi pada Angkutan Umum

Wacana	Teks
	<p>The Legend</p>

Pada wacana di atas menjelaskan *the legend* yang merujuk pada Yesus sebagai sosok yang terus diteladani akan ajaran-ajarannya di tengah masyarakat, karena masih banyak yang mengikuti ajarannya, walaupun ajaran tersebut berasal dari sekian lama abad yang lalu.


2. Deskripsi Superstruktur (Skema) Wacana Grafiti Pada Angkutan Umum

Superstruktur dalam wacana grafiti pada angkutan umum adalah teks atau wacana pada umumnya yang mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Skema adalah bentuk siap pakai yang dapat disesuaikan dengan konteks peristiwa atau pesan yang disampaikan. Pada dasarnya, skema wacana grafiti terdiri atas struktur yang umum, di antaranya butir utama (*headline*), badan (*body*), dan penutup (*close*).

Headline merupakan bagian wacana grafiti yang memuat hal-hal yang menarik dan penting. *Headline* berisikan muatan pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis kepada masyarakat. *Headline* bisa berupa kata, frasa, atau kalimat yang mendapatkan penekanan lebih di antara bagian-bagian wacana grafiti yang lainnya. *Body* merupakan bagian wacana grafiti yang bertujuan untuk menarik minat dan kesadaran pembaca untuk lebih berfikir dan mempertimbangkan isi wacana grafiti. Berdasarkan tujuan tersebut, biasanya bagian *body* berisi penjabaran penjelas yang mendukung *headline*. Sedangkan *Close* merupakan bagian wacana grafiti yang memuat informasi-informasi lain yang berhubungan dengan topik yang diinformasikan.

Setiap bagian struktur memiliki maksud, tujuan, dan muatan pesan yang berbeda-beda. Setiap bagian struktur memiliki keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian lain yang saling mendukung terciptanya wacana grafiti yang utuh yang memuat informasi. Berikut penjelasan bagian-bagian struktur wacana grafiti pada angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara.

1. Sarjana tak selamanya **berkarya**  1


Tapi Bos muda selalu punya **cerita**  2

Bagian nomor (1) dalam data wacana grafiti di atas merupakan bagian *headline* yang memuat informasi penting, yaitu *sarjana tak selamanya berkarya*, artinya sarjana belum tentu berkarya karena orientasi dari sarjana adalah mencari pekerjaan bukan menciptakan lapangan pekerjaan. Ketergantungan sarjana terhadap lapangan pekerjaan tidak sejalan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan sehingga sarjana yang setiap tahun terus bertambah akhirnya menciptakan banyak pengangguran. Wacana ini masih membutuhkan bagian penjelas berupa solusi terhadap masalah tersebut.

Solusi bagian headline terdapat pada bagian *body*. Pada bagian ini dijelaskan tentang alternatif. Penjelasan tersebut menjelaskan bos muda selalu punya cerita artinya merupakan perwujudan dari orang yang memiliki usaha atau pemilik dari lapangan pekerjaan yang mempunyai berbagai macam banyak pengalaman untuk menjalankan dan membesarkan usahanya dari headline dan body tersebut mengarahkan masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan bukan mencari lapangan pekerjaan.

Wacana grafiti di atas tidak terdapat bagian (3), sehingga penulis grafiti di atas hanya menggunakan skema penyampaian yang terdiri dari *headline* dan *body*.

2. Beta Pung **Gaul**  3

Itu Baptua Pung
Masa Lalu  4

Bagian nomor (3) dalam data wacana grafiti di atas merupakan bagian *headline* yang memuat informasi penting, yaitu memuat kondisi atau cara pergaulan seseorang dalam hal ini *beta* sehingga masih membutuhkan penjelasan tentang seperti apa wujud dari cara beta pung

gaul atau dalam mengekspresi dirinya yang disebut dengan gaul. *headline* ini masih membutuhkan penjas tentang wujud gaul yang dimaksud oleh si bet.pnjabaran dari wujud gaul yang dilakukan oleh si beta dapat dilihat dari data no 4 yang merupakan bagian *body*. Pada bagian *body* tersebut dapat diketahui bahwa ternyata gaul yang dimaksud si beta adalah merujuk pada apa yang dilakukan oleh si baptua.

Bagian nomor (4) adalah bagian *body* wacana grafiti, yang memuat penjas bagian *headline*. Pada bagian ini dijelaskan tentang grafiti sosial dalam hal ini refleksi atau cerminan diri. Penjelasan tersebut menjelaskan tentang *gaulnya si beta* adalah *baptua punga masa lalu*. Jadi cara *beta* dalam mengekspresikan diri itu mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh *baptua* di masa lalunya. Wacana grafiti di atas tidak terdapat bagian (5), sehingga penulis grafiti di atas hanya menggunakan skema penyampaian yang terdiri dari *headline* dan *body*.

3. **Secantik** Apapun Kamu } 5
 Dimata Om Sopir }
- Tetap Dianggap **Penumpang** } 6

Bagian nomor (5) dalam data wacana grafiti di atas merupakan bagian *headline* yang memuat informasi penting, yaitu *secantik apa pun kamu di mata om sopir*, artinya perempuan yang cantik dan memiliki pesona untuk menarik perhatian si sopir sehingga tidak menutupi kemungkinan sopir akan mencari perhatian dengan berbagai hal salah satunya adalah menggratiskan perempuan yang cantik ketika turun, *headline* ini masih membutuhkan penjas dari bagian-bagian wacana grafiti yang lain.

Bagian nomor (6) adalah bagian *body* wacana grafiti, yang memuat penjas bagian *headline*. Pada bagian ini dijelaskan tentang *tetap dianggap penumpang* yang dimana secantik apapun perempuan naik gratis turun tetap harus membayarnya karena statusnya adalah sebagai penumpang pada umumnya. Wacana grafiti di atas tidak terdapat bagian (3), sehingga penulis grafiti di atas hanya menggunakan skema penyampaian yang terdiri dari *headline* dan *body*.


4. Kalau su **cinta** } 7
- Jang **sen kiri** }
Belok kanan } 8

Bagian nomor (7) dalam data wacana grafiti di atas merupakan bagian *headline* yang memuat informasi penting, yaitu *kalau su cinta* artinya jika memiliki perasaan cinta maka ada syaratan yang ingin di ajukkan dan ada syarat yang harus ditaati. Pernyataan syarat tersebut tercermin pada kata *kalau* artinya didalam menjalin suatu hubungan yang dilandasi oleh perasaan kasih dan sayang. Syarat itu terdapat pada bagian wacana grafiti yang lain sebagaimana yang terdapat pada bagian no 8

Bagian nomor (8) adalah bagian *body* wacana grafiti, yang memuat penjelasan bagian *headline*. *Jang sen kiri belok kanan* artinya kalau sudah memilih komitmen untuk bersama-sama maka memberi perilaku yang menyimpang dari komitmen tersebut. Perilaku yang menyimpang dari komitmen kesetiaan tersebut wujudnya adalah perselingkuhan dan penghianatan, kebohongan atau permissifan *belok kanan* dianggap sebagai menyimpang dari komitmen tersebut. Agar hubungan tersebut bisa berjalan sesuai dengan harapan yaitu mencapai orientasi kebahagiaan maka komitmen yang dibangun harus sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan harus mampu membahagiakan pasangannya bukan menyakiti pasangan tersebut. Wacana grafiti di atas tidak terdapat bagian (9), sehingga penulis grafiti di atas hanya menggunakan skema penyampaian yang terdiri dari *headline* dan *body*.

5. Jang paksa **block** ade  9

Bagian nomor (9) dalam data wacana grafiti di atas merupakan bagian *headline* yang memuat informasi penting, yaitu *block* artinya seorang perempuan yang memasang proteksi dirinya yang ditunjukkan dengan cara menjaga jarak atau bersikap cuek dan pemarah terhadap godaan, gangguan, atau perhatian dari laki-laki baik yang dikenali maupun yang tidak dikenalnya sehingga banyak laki-laki yang berusaha memberikan perhatian tersebut merasa dijauhi. Grafiti di atas tidak terdapat bagian (10 dan 11), sehingga penulis grafiti di atas hanya menggunakan skema penyampaian yang terdiri dari *headline* saja.

6. Susah move on  10

Bagian nomor (10) dalam data wacana grafiti di atas merupakan bagian *headline* yang memuat informasi penting, yaitu *susah move on* karena kehilangan cinta atau masih ada perasaan yang belum tuntas artinya seorang tidak bisa melupakan orang yang pernah dicintainya walaupun keduanya sudah mempunyai pasangan masing-masing atau jalan hidup masing-masing. Grafiti di atas tidak terdapat bagian *body* dan *leg*, sehingga penulis grafiti hanya menggunakan skema penyampaian yang terdiri dari *headline* saja.

7. The legend  11

Bagian nomor (11) dalam data wacana grafiti di atas merupakan bagian *headline* yang memuat informasi penting, yaitu *the legend* yaitu Yesus karena gambar yesus di atas kata *the legend* artinya yang merujuk pada Yesus sebagai sosok yang terus diteladani akan ajarannya ditengah masyarakat karena masih banyak yang mengikuti ajarannya walaupun ajaran tersebut berasal dari sekian lama abad yang lalu. Grafiti di atas tidak terdapat bagian *body* dan *leg*, sehingga penulis grafiti hanya menggunakan skema penyampaian yang terdiri dari *headline* saja.

3. Deskripsi Struktur Mikro (Tematik/alur) Wacana Grafiti Pada Angkutan Umum

Struktur mikro merupakan tekstual wacana grafiti pada angkot di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Dalam hal ini, pemahaman makna secara detail akan didapatkan dengan kajian unsur-unsur linguistik yang ada dalam wacana tersebut. Unsur-unsur linguistik tersebut adalah unsur semantik, sintaksis, leksikon, dan retorik. Berikut deskripsi setiap unsur secara detail.

Semantik

Kajian unsur semantik dalam wacana grafiti bertujuan untuk mengungkapkan makna yang ingin ditekankan dalam wacana grafiti tersebut. Penekanan dilakukan untuk menunjukkan hal yang penting pada bagian tertentu yang terdapat dalam wacana grafiti. Elemen yang menjadi objek kajian untuk mengungkapkan makna yang ingin ditekankan diantaranya: latar, detail, maksud, dan praanggapan. Berikut penjabaran kajian terhadap elemen-elemen tersebut.

a) Latar

Latar merupakan unsur wacana grafiti yang dapat mempengaruhi semantik(arti) yang ingin disampaikan. Wacana grafiti dipengaruhi oleh latar yang digunakan. Dalam menerbitkan grafitinya, penulis grafiti mengemukakan latar belakang atas penerbitan grafiti tersebut. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana masyarakat hendak dibawa. Berikut data dan penjelasannya:

1. *Sarjana tak selamanya berkarya*
tapi boss muda selalu punya cerita
2. *Secantik apapun kamu dimata om sopir*
Tetap dianggap penumpang

Data grafiti pada nomor (1) merupakan latar wacana grafiti yang membicarakan tentang dua poin penting. Pertama, *sarjana tak selamanya berkarya*, artinya sarjana dianggap tidak mempunyai jaminan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (*tak selamanya berkarya*) tapi bergantung pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Sehingga sarjana dapat digolongkan sebagai kaum para pencari kerja. Sedangkan poin ke dua adalah *boss muda selalu punya cerita*, artinya sekecil apapun usaha yang dibangun/dikelolah oleh seorang pengusaha akan diringi oleh pengalaman (*cerita*) baik dan buruk dalam mengembangkan usahanya tersebut. Dengan demikian, wacana nomor (1) tersebut secara tidak langsung bermakna membangun paradigma baru dalam pikiran masyarakat agar tidak tergantung pada lapangan pekerjaan namun harus mampu membuka usaha sendiri, sehingga tingkat pengangguran dapat dikurangi.

Pada wacana grafiti nomor (2) menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam kehidupan supir angkot. Pada akhir tahun 90an dan awal 2000an, supir angkot sering mencari perhatian dengan penumpang yang berparas cantik. Upaya mencari perhatian tersebut berupa menggratiskan biaya jasa antar. Namun memasuki tahun 2010, kebutuhan ekonomi yang semakin mahal

menuntut supir angkot mengubah paradigmanya. Sehingga tidak lagi menggratiskan biaya jasa antar ke penumpang perempuan yang berparas cantik (secantik apapun tetap dianggap penumpang).

b) Detail

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ingin disampaikan penulis grafiti. Penulis grafiti sebagai komunikator menyampaikan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik atas dirinya. Kontrol informasi tersebut berhubungan dengan adanya penekanan pada bagian yang menguntungkan penulis. Penulis akan memanipulasi informasi yang dinilai merugikan penulis tersebut. Hal ini tampak jelas pada pemilihan kata yang digunakan. Berikut data dan penjelasannya.

3. *The legend*

4. *Susah move on*

Data grafiti pada nomor (3) di atas merupakan detail yang membicarakan tentang *the legend*. Maksud dari *The legend* adalah sosok *Yesus* karena merujuk pada gambar di atas wacana tersebut. Sosok *yesus* dianggap sebagai *the legend* karena yang selalu ditinggi-tinggikan atau diangung-agungkan di tengah masyarakat. Hal ini berkaitan dengan keyakinan yang ia ajarkan kepada umat manusia sejak dua abad yang lalu.

Data grafiti pada nomor (4) di atas merupakan ungkapan *susah move on*. *susah move on* artinya seseorang yang tidak mampu untuk melupakan kenangan atau orang yang dicintai. Walaupun dia dan orang yang dicintainya telah memiliki kehidupan masing-masing. Dengan kata lain, penulis grafiti ingin menyampaikan ketetapan hatinya kepada orang yang dicintainya.

c) Maksud

Maksud dalam wacana grafiti bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penulis grafiti secara implisit dan tersembunyi menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan kepentingan dan menyajikan kebenaran. Kebenaran yang bertentangan dan dianggap merugikan bagi penulis sedapat mungkin untuk dimanipulasikan, sedangkan kebenaran yang bersifat menguntungkan akan tampil dengan jelas. Berikut data dan penjelasannya.

5. *Beta pung gaul*

Itu baptua punya masa lalu

Data grafiti pada nomor (5) di atas penekanan pada *beta pung gaul itu baptua pung masa lalu*. Artinya, *Si beta* menekankan bahwa dirinya melakukan suatu tindakan atau perbuatan atau suatu hal yang berkaitan dengan perilaku pergaulan yang pernah atau telah dilakukan oleh *si baptua* di masa lalunya. Dengan demikian, *si beta* menjadikan *si baptua* sebagai panutan atas perilaku gaul/gaya pergaulan yang ia lakukan dimasa kini.

d) Praanggapan

Praanggapan merupakan alat rekayasa dalam wacana grafiti untuk menciptakan kesadaran mental publik yang dimaksudkan dalam wacana grafiti. Praanggapan dalam wacana grafiti bertujuan untuk mendukung makna suatu teks. Berikut data dan penjelasannya.

6. *Kalo su cinta*

Jang sen kiri belok kanan

Data grafiti pada nomor (6) di atas menggunakan premis syarat untuk mendukung pernyataan *kalo su cinta*. Pernyataan *kalo su cinta* memiliki makna kesetiaan. Sehingga untuk mewujudkan kesetiaan itu, tertuang dalam pernyataan kedua *jang sen kiri belok kanan*. Pernyataan *jang sen kiri belok kanan* bermakna jangan memberikan tanda atau berbicara tentang sesuatu yang baik (kesetiaan) tetapi *belok kanan* yang diartikan sebagai tindakan menyimpang atau sebaliknya dari hal yang dibicarakan sebelumnya.

Sintaksis

Kajian unsur sintaksis dalam wacana grafiti bertujuan untuk mengungkapkan pemilihan kalimat dari segi bentuk dan susunannya. Elemen yang menjadi objek kajian untuk mengungkapkan pemilihan bentuk dan susunan kalimat yang digunakan, di antaranya bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Berikut penjelasan kajian terhadap elemen-elemen tersebut.

a) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat yang dimaksud berkaitan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas (perihal sebab-akibat) dalam konteks ini adalah susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat wacana grafiti dapat dilihat pada data berikut.

1. *Beta pung gaul itu bapta pung masa lalu*

Berdasarkan bentuk kalimat di atas dapat diketahui bahwa *beta* menempati fungsi sebagai subjek, *gaul* menempati fungsi sebagai predikat, *bapta* menempati sebagai objek, *masa lalu* menempati fungsi sebagai keterangan waktu. *Beta* menempati subjek karena *beta* sebagai pokok kalimat atau berupa nomina yang berada pada awal kalimat, *gaul* menempati fungsi predikat karena unsur yang menjelaskan perbuatan yang dilakukan subjek kepada objek atau verba yang letaknya setelah subjek, *bapta* menempati fungsi objek karena bisa ditukar dengan subjek, sedangkan *masa lalu* menempati fungsi keterangan waktu karena *masa* menunjukkan keterangan waktu.

b) Koherensi

Koherensi berkaitan dengan jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua bentuk kata atau kalimat yang berbeda dihubungkan, sehingga tampak koheren. Koherensi yang terdapat dalam wacana grafiti pada angkutan umum di Kota Kefamenanu adalah koherensi sebab akibat. Koherensi sebab akibat menggunakan penekanan kata penghubung dalam menghubungkan kata atau kalimat yang berbeda sehingga tampak saling berkaitan. Berikut data dan penjelasannya:

2. *Sarjana muda tak selamanya berkarya*
Tapi bos mudah selalu punya cerita

Wacana grafiti di atas, terdiri dari dua kalimat yang memiliki hubungan sebab-akibat. Pada kalimat pertama dijelaskan bahwa *sarjana muda tak selamanya berkarya*, artinya *sarjana* adalah kelompok yang mengharapkan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran lebih meningkat karena keterbatasan lapangan pekerjaan tersebut. Pada kalimat kedua, dijelaskan *tapi bos muda* selalu punya cerita, artinya seorang yang sudah mempunyai penghasilan sendiri atau mempunyai suatu usaha yang ia rintis dari awal. Maka, berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama (sebab) meningkatnya pengangguran, maka untuk mengatasi hal tersebut masyarakat diarahkan untuk membuka usaha (bos muda)

c) Peningkaran

Peningkaran digunakan untuk membandingkan dua kondisi yang pada dasarnya berbeda dan berhubungan menggunakan kata penghubung pertentangan. Berikut data dan penjelasannya.

3. *Sarjana tak selamanya berkarya*
tapi bos mudah selalu punya cerita.

Wacana grafiti nomor (1) di atas terdiri dua kalimat yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) *tapi*. Kata penghubung tersebut menunjukkan penegasan pertentangan terhadap subjek (sarjana dan boss). Penggunaan kata penghubung *tapi* dalam wacana grafiti tersebut bermakna yang termasuk dalam kalimat pertama berbeda dengan kalimat kedua.

d) Kata Ganti

Kata ganti berkaitan dengan posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti dapat digunakan oleh kelompok atau perorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya.

4. *Beta pung gaul itu bapua pung masa lalu*

Kata ganti *beta* yang dalam bahasa Indonesia berarti saya merupakan kata ganti orang pertama. Kata ganti saya mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas/penegasan kepada diri

sendiri. Tujuannya adalah untuk mengeksisikan keberadaan melalui pergaulan yang merujuk pada masa lalunya *si baptua*.

Leksikon

Kajian unsur leksikon dalam wacana grafiti bertujuan untuk mengungkapkan pemilihan kata yang digunakan penulis wacana grafiti dalam menerbitkan wacana grafiti, yang menjadi elemen kajiannya adalah leksikon. Leksikon berkaitan dengan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia dilakukan oleh penulis grafiti. Pemilihan kata yang dipakai dianggap bukan merupakan sebuah kebetulan melainkan menunjuk bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas. Berikut data dan penjelasannya.



The Legend

Wacana grafiti pada angkutan umum menggunakan kata *the legend* yang merujuk pada yesus. kata *the legend* digunakan oleh penulis karena memiliki maksud tertentu. Padahal kata yang lebih tepat untuk merepresentasikan yesus berdasarkan pandangan kaum nasrani adalah *the god*. *The legend* dalam bahasa Indonesia adalah legenda atau sosok yang memiliki pengaruh besar oleh sebab itu penulis menggunakan *the legend* untuk menunjukkan yesus sebagai sosok yang dapat diteladani dari segi perilaku sosialnya. Salah satu contohnya dilihat pada injil matius 5:39 tetapi Aku berkata kepadamu: janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.

Sedangkan jika penulis grafiti menggunakan istilah *the god*, maka orientasi wacana akan merujuk pada konsep ketuhanan. Tuhan dipahami sebagai Roh Mahakuasa dan asas dari suatu kepercayaan. Konsep ketuhanan meliputi mahatahu (mengetahui segalanya), maha kuasa (memiliki kekuasaan tak terbatas), mahaada (hadir di mana pun), mahamulia (mengandung segala sifat-sifat baik yang sempurna) tidak ada yang setara dengan-Nya, serta bersifat kekal abadi.

Retoris

Kajian unsur retorik dalam wacana grafiti bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana cara yang digunakan penulis dalam memberikan penekanan makna. Bagian yang menjadi kajiannya antara lain, grafis dan metafora. Berikut penjabaran kajian terhadap bagian-bagian tersebut.

a) Grafis

Grafis berkaitan dengan metode yang digunakan oleh produsen dalam menyampaikan informasi dalam mengemas wacana grafiti dengan sedemikian rupa sehingga hal-hal yang menjadi pokok informasi dapat ditampilkan dengan format yang menonjol. Biasanya ditandai dengan penggunaan huruf tebal, pemakaian garis bawah, huruf dengan ukuran yang lebih besar, gambar, grafik, dan lainnya. Berikut data dan penjelasannya.



Sarjana muda tak selamanya berkarya tapi boss muda selalu punya cerita

Pada wacana grafiti di atas yang menjadi grafiknya adalah *sarjana, muda dan boss*. wacana yang dicetak dengan huruf berwarna kuning *sarjana* dan *muda* setelah *sarjana* ditulis dengan *background* dan berwarna kuning dan *boss* yang ditulis dengan huruf berwarna biru sedangkan pada kalimat *selalu punya cerita* dengan huruf kapital adalah bertujuan untuk memberikan penekanan atau menonjolkan wacana grafiti tersebut. Maksud dari ini adalah supaya pembaca menaruh perhatian yang lebih terhadap pokok wacana grafiti dibandingkan dengan wacana yang lain.



The legend

Pada wacana grafiti di atas wacana kata *the* dapat diartikan sebagai sang. The memberikan warna biru artinya melambangkan kepercayaan dan kesetiaan atau memberikan kedamaian, membuat rasa percaya diri dan aman. Sedangkan kalimat *legend* yang diberi warna kuning keemasan yang artinya simbol ketentraman, dari segala sesuatu yang mengandung makna ketuhanan (keagamaan) atau kebesaran. Di atas tulisan *the legend* terdapat gambar Tuhan Yesus yang sedang memegang tongkat dengan tangan kanannya dan tangan kirinya sedang menunjuk langit lalu disamping kiri dan kanan juga terdapat gambar air terjun dan gambar itu hanya sebagai hiasan saja.

b) Metafora

Wacana tidak hanya menggunakan teks yang bermakna leksikal saja dalam menyampaikan pesan pokoknya, tetapi juga menggunakan kiasan dan ungkapan. Metafora yang dimaksudkan sebagai suatu yang menghidupkan wacana tersebut. Pemakaian metafora selain untuk membuat lebih menarik, juga bisa digunakan sebagai acuan utama untuk mengerti dan menangkap makna atau pesan utama yang ingin disampaikan dalam wacana tersebut. Berikut data dan penjelasannya.



Sarjana Muda Tak
Selamanya Berkarya
Tapi Boss Muda Selalu
Punya Cerita

Sarjana muda tak selamanya berkarya tapi *boss muda* selalu punya cerita kata yang diberi warna dalam wacana di atas adalah *sarjana muda* pada kalimat yang merupakan kata yang sudah disempitkan maknanya menjadi gelar bagi para mahasiswa yang telah menempuh pendidikan strata-1 maka secara luas sarjana adalah orang yang berpengetahuan luas dalam bidang tertentu sedangkan, pada kalimat kedua yaitu *boss muda* yang diberi warna biru dalam wacana di atas adalah pada kalimat *boss muda* yang artinya seorang pengusaha atau orang yang sudah memiliki penghasilan sendiri, atau seorang pemimpin usaha. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang digunakan penulis wacana supaya masyarakat bisa mencerna pesan yang terkandung di dalamnya. Ungkapan tersebut menjadi penekanan terhadap masyarakat khususnya masyarakat Timor Tengah Utara.

4. Deskripsi Konteks Wacana Grafiti Pada Angkutan Umum

Konteks wacana merupakan faktor di luar teks yang mempengaruhi atau melatarbelakangi munculnya teks. Penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks bahasa dan menentukan makna secara tepat. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis konteks wacana dibalik wacana grafiti yang diterbitkan penulis grafiti. Konteks dalam wacana dibentuk dari delapan unsur seperti yang diutarakan oleh hymes (dalam Chaer 2010). Kedelapan unsur tersebut diakronim dengan *speaking*. Berikut data dan penjelasannya:

(1) S : *setting and scene* (latar dan suasana)

Setting lebih bersifat fisik, yang meliputi gambar atau lambang. *Scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai *banner* wacana grafiti. Berikut data dan penjelasannya.



The Legend

Pada wacana grafiti di atas merupakan wacana yang terdapat setting, meliputi gambar Yesus yang berpakaian merah dan putih sambil memegang tongkat pada tangan kanan dan tangan kiri seolah-olah menunjukkan pada sesuatu. Selain itu terdapat pula latar pada samping kanan dan kiri berupa gambar air terjun untuk lebih menarik minat pembaca dengan demikian, setting tersebut memperkuat wacana *the legend* pada angkutan umum yang merujuk kepada Yesus.

(2) P : *partisipants* (peserta tuturan)

Partisipan merupakan orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah antara penulis melalui grafiti dengan masyarakat luas. Berikut data dan penjelasannya.



Beta Pung Gaul Itu
Baptua Pung Masa

Komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang terdapat pada angkot terjadi secara tidak langsung karena wacana yang terdapat di angkutan umum menggunakan wacana tulis. Salah satu contohnya adalah wacana *beta pung gaul itu baptua pung masa lalu*. Komunikator dalam wacana tersebut adalah *beta*, sedangkan yang menjadi komunikan adalah kelompok peserta tuturan yaitu *kelompok masyarakat*. Pada wacana tersebut si *beta* memberitahukan kepada masyarakat secara tidak langsung tentang cara pergaulan dan rujukan pergaulannya yaitu *si baptua* di masa lalu.

(3) E : *ends* (hasil atau tanggapan)

Ends mengacu pada hasil percakapan atau pembicaraan yang memiliki tujuan percakapan. Dalam konteks wacana grafiti tersebut, hasil atau tanggapan dari pembicaraan diharapkan oleh penulis. Berikut data dan penjelasannya.



Kalau Su Cinta Jang Sen
Kiri Belok Kanan

Pada wacana grafiti di atas merupakan komunikasi yang memiliki tujuan untuk mempertahankan hubungan atau kesetiaan. Wacana tersebut memiliki pesan bahwa syarat untuk mempertahankan hubungan dalam percintaan (*kalo su cinta*) adalah adanya konsistensi antara perkataan dan perbuatan (*jang sen kiri belok kanan*).

(4) A : *act sequence* (pesan atau amanat)

Act sequence merupakan bentuk pesan dan isi pesan. Pesan hendak disampaikan secara tepat, isi dan bentuk pesan harus sesuai karena apabila keduanya tidak sesuai maka pesan atau informasi yang disampaikan akan susah dipahami pendengar. Berikut data dan penjelasannya.



Jang Paksa Block
Ade

Pada wacana di atas merupakan wacana grafiti yang berisi pesan kepada perempuan. Pesan tersebut berisi tentang jang paksa *blok* artinya meminta perempuan untuk tidak membatasi diri dengan memasang proteksi ketika seorang laki-laki ingin mendekati sehingga tujuan si laki-laki tercapai. Penggunaan kata *block* masih dianggap lebih sopan dibandingkan dengan istilah lain seperti jual mahal.

(5) K : *key* (kunci)

Key merupakan cara, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan, diantaranya serius, santai, akrab. *Key* di implementasikan dalam wacana grafiti berbeda-beda sesuai dengan muatan atau isi pesan yang termasuk dalam wacana grafiti. Berikut data dan penjelasannya.



Susah Move

Cara yang digunakan oleh penulis grafiti dalam menampilkan wacana dalam gambar di atas adalah dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris itu sesuai dengan jargon yang seringkali digunakan dikalangan generasi muda. Pemilihan frasa *move on* dianggap lebih tepat dibandingkan susah berpindah kelain hati. Selain itu frasa tersebut dianggap oleh penulis wacana sudah akrab dengan pembaca atau lingkungan apa lagi bagi para kaum muda.

(6) I : *instrumentaties* (sarana)

Instrumentaties merupakan sarana percakapan, maksud dengan media apa percakapan tersebut disampaikan. Media yang digunakan untuk mengemas pesan wacana grafiti dalam penelitian ini adalah media tulis yang dimuat pada angkot. Dalam angkot tersebut terdapat gambar atau foto dan tulisan pada wacana garfiti yang inspiratif dan dapat mempengaruhi daya tarik pembaca atau masyarakat umum.



Sarjana muda tak selamanya berkarya tapi boss muda selalu punya cerita

Pada wacana grafiti di atas *Instrumentaties* yang digunakan dalam menyampaikan grafiti pada angkutan umum adalah media tulis yang dimuat pada angkot. Media tulis yang digunakan dalam grafiti pada angkutan umum karena sebagai suatu fenomena sosial dalam pandangan masyarakat selama ini dianggap sebagai suatu hiburan khususnya bagi kaum mudah sehingga kaum mudah tertarik untuk memperhatikan wacana grafiti pada angkutan umum. Pada angkot tersebut terdapat tulisan yang merupakan wacana grafiti dengan pemarka-pemarka khas, seperti warna yang berbeda, latar belakang (*back ground*) dan huruf tebal (*bold*). Semua pemarkah itu dimaksudkan untuk mempengaruhi daya tarik pembaca atau masyarakat umum.

(7) N : *norms* (norma)

Norms merujuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan yang boleh dibicarakan dan tidak, yaitu halus, baik, sopan, terbuka, dan sebagainya. Topik pembicaraan dalam wacana grafiti adalah hal-hal yang baik dan menggunakan kata-kata yang sopan. Penggunaan kalimat

tidak terlalu memperhatikan aturan penulisan kalimat baku. Penggunaan kalimat lebih ditekankan pada aspek muatan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Berikut data dan penjelasannya.



Secantik Apapun Kamu Dimata Om Sopir Tetap Dianggap Penumpang

Pada wacana grafiti di atas menggunakan percakapan yang baik, sopan, dan halus. Wacana grafiti di atas juga terdapat pujian yang disematkan yaitu *secantik* untuk menghargai penumpang perempuan hal ini karena perempuan itu senang ketika dipuji karena wanita sering dianggap sebagai makhluk yang unik.

(8) **G** : *genre* (jenis)

Genre merupakan jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung merujuk pada jenis wacana yang disampaikan. Dalam wacana grafiti di kabupaten timor tengah utara, wacana yang terdapat di dalamnya adalah wacana yang berjenis wacana biasa yaitu wacana tulis.



Pada wacana di atas terdapat tiga ragam bahasa yaitu ragam bahasa kedaerahan, campur kode, dan bahasa Inggris. Pada wacana ragam bahasa keaderahan yaitu pada wacana *beta pung gaul itu baptua pung masa lalu* kalimat yang menandakan ragam bahasa kedaerahan yaitu *beta*, *pung*, dan *baptua*. *Beta* yang artinya saya *pung* artinya kepunyaan *baptua* artinya bapak. Kemudian Pada wacana di atas yang terdapat campur kode yaitu *susah move on*. Kata *susah* menggunakan bahasa Indonesia dan frasa *move on* menggunakan bahasa Inggris. *Susah* yang artinya sulit atau sukar lalu frasa *move on* yang artinya pindah atau orang yang tidak bisa melupakan mantan kekasih dengan

berbagai serangkaian kenangan. Sedangkan ragam bahasa yang terdapat pada wacana di atas bahasa Inggris yaitu *the legend* yang merujuk pada suatu objek.

SIMPULAN

Hasil analisis wacana menggunakan analisis Van Dijk wacana grafiti pada angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara ini mengungkapkan tentang deskripsi struktur makro, deskripsi superstruktur, deskripsi struktur mikro, dan deskripsi konteks wacana. Penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: setelah menelaah struktur tematik, skematik, struktur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik tidak semua wacana grafiti memenuhi elemen struktur tersebut, umumnya pada aspek struktur makro pada wacana grafiti. Secara garis besar, dari 7 wacana grafiti tersebut adalah grafiti sosial, ekonomi, romantis, dan religi.

Sedangkan superstruktur wacana grafiti pada angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara yang berisikan *headline* (butir utama), *body* (badan), *close* (penutup) yang berikut aspek struktur mikro adalah semantik (latar, detail, maksud, dan praanggapan) sintaksis (bentuk kalimat, koherensi pengingkaran dan kata ganti) leksikon, retorik (grafis dan metafora). Adapun konteks wacana grafiti pada angkutan umum di Kabupaten Timor Tengah Utara yaitu *speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Jhon 2013. *Media Pendidikan: Pengertian, dan Pengembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer & Agustina. 2010. Kajian Teori. <https://journal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id>
- Crewell J. W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darma, Yoce. Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sadiman, Arief S. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, dan Pengembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sebiyantoro. 2020. *Wacana Grafiti Berbahasa Indonesia Pada Kaos Kreatif Blamtees Di Banyuwangi*. <https://repository.unej.ac.id> di akses pada tanggal 25 januari 2022.
- Sukatman dkk. 2014. *Wacana Grafiti Berbahasa Indonesia Pada Bak Truk : Analisis Wacana Kritis*. <https://repository.unej.ac.id> di akses pada tanggal 25 januari 2022.
- Sobur, Alex . 2006 .*Wacana Grafiti Bak Truk Dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Dan Bahasa Asing*. DEIKSIS. Vol. 11 No. 03, September-Desember 2019 hal. 276-285. P-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X. <https://journal.ipmunindra.ac.id>

Van Dijk, T. A. 2015. *The Handbook of Discourse Analysis*, 2nd ed. John

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Tujuan Wacana*. <https://m.kumparan.com>. Diakses pada tanggal 25 januari 2022.

Prastya Teguh. 2014. *Analisis Bahasa Grafiti Tembok Di Kota Surakarta :*

Tinjauan Sociolinguistik. <https://eprints.ums.ac.id> di akses pada tanggal 25 januari 2022.

Wibisono, Bambang. 1993. *Pengantar Analisis Wacana*. Jember: Universita Jember.

Wicandra, Obed Bima dan Sophia Novita Angkadjaja. 2005. *Efek Ekologi Visual Dan Sosiokultural Melalui Grafiti Artistik Di Surabaya*. *Nirmala*. Vol 7 No 2, pp, 99-108.